

Neosufisme sebagai Strategi Dakwah Spritual Syaiikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v8i2.447>

Kurnia Nur Fitriyani¹, Panji Putrawan Makalalag², Murodi², Syamsul Yakin²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

²Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeuh, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15419 - Indonesia

E-mail korespondensi: knfitriyani501@gmail.com

Submitted: 13 Oktober 2025, **Revised:** 6 Desember 2025, **Accepted:** 15 Desember 2025
Terakreditasi SINTA-4 SK Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024 sampai Vol 10(2) tahun 2027

Abstract - This study explores the concept of neo-Sufism as a transformative strategy for spiritual da'wah (Islamic propagation) through the leadership of Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) and the Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Using a qualitative case study approach with data collected through interviews, document analysis, and hermeneutic interpretation, this paper reveals how neo-Sufism integrates spiritual purification with active social engagement. The findings show that Abah Anom's da'wah includes spiritual guidance (*talqin*), moral instruction (*tanbih*), and institutionalized services such as education, rehabilitation, and public welfare programs. These initiatives not only emphasize individual piety but also promote collective well-being and moral governance. Abah Anom's model demonstrates that Sufism, when renewed through neo-Sufi principles, can contribute to social transformation, state collaboration, and spiritual resilience in the face of modern challenges. The study offers a framework for contextual Islamic propagation that is inclusive, adaptive, and impactful in both national and transnational settings.

Keywords: Neo-Sufism; Social Da'wah; Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin; Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah; Spiritual Transformation; Islamic Social Institutions

Abstrak - Penelitian ini mengkaji konsep neosufisme sebagai strategi transformasi dakwah spiritual melalui kepemimpinan Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, serta metode wawancara, analisis dokumen, dan interpretasi hermeneutik, penelitian ini menemukan bahwa neosufisme menggabungkan pemurnian spiritual dengan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Dakwah Abah Anom meliputi pembinaan spiritual (*talqin*), penanaman nilai moral (*tanbih*), serta layanan sosial yang terinstitusikan seperti pendidikan, rehabilitasi, dan program kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan kesalehan individu, tetapi juga mendorong pembangunan kolektif dan kerja sama dengan negara. Model dakwah yang dibangun menunjukkan bahwa sufisme yang diperbarui melalui prinsip-prinsip neosufisme dapat menjadi kekuatan transformasi sosial dan ketahanan spiritual yang relevan dengan tantangan zaman modern. Studi ini menawarkan kerangka dakwah Islam yang kontekstual, inklusif, dan berdampak di tingkat nasional maupun lintas negara.

Kata kunci: Neosufisme; Dakwah Sosial; Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin; Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah; Transformasi Spiritual; Institusi Sosial Islam.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi kompleksitas dunia modern, tasawuf mengalami pergeseran orientasi dari spiritualitas individual ke arah sosial dan kontekstual. Teori neosufisme yang dikembangkan Fazlur Rahman dan John O. Voll menjadi landasan penting dalam membaca transformasi ini. Neosufisme menekankan pembaruan ajaran tasawuf agar kembali pada sumber utama Islam—Al-Qur'an dan Hadis—serta mampu merespons tantangan zaman. Dalam konteks ini, praktik sufistik tidak lagi terbatas pada pengalaman mistik individual, tetapi bergerak ke arah keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial melalui nilai-nilai kolektif seperti keadilan, solidaritas, dan pelayanan masyarakat.

Literatur klasik Barat cenderung memandang tarekat sebagai institusi tradisional yang tidak rasional dan hanya berkembang di kalangan masyarakat pedesaan. Namun, hal tersebut dibantah oleh kiprah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya (TQN PP Suryalaya) yang dipimpin oleh Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin atau Abah Anom. Beliau mengembangkan praktik dakwah sufistik yang membumi dan berdampak nyata dalam masyarakat. Melalui lembaga rehabilitasi, pendidikan, dan kerja sama dengan negara, beliau mentransformasikan dakwah spiritual menjadi kekuatan sosial transformatif.

Dalam kondisi sosial-politik yang represif seperti pada masa Orde Baru, Abah Anom menunjukkan bagaimana tarekat dapat memainkan peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial tanpa kehilangan identitas sufistiknya. Beliau tidak menempatkan tarekat sebagai oposisi negara, melainkan sebagai mitra strategis pembangunan moral masyarakat. Hal ini terlihat dalam strategi dakwah berbasis institusionalisasi seperti Yayasan Serba Bakti dan program rehabilitasi Inabah yang menyentuh langsung persoalan sosial seperti narkoba dan kenakalan remaja.

Penelitian ini menemukan relevansi neosufisme dalam strategi dakwah Abah Anom, yakni dengan mengintegrasikan pendekatan spiritual, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan praksis dakwah. Gap penelitian terletak pada minimnya kajian yang menempatkan dakwah sufistik sebagai kekuatan transformatif sosial yang terstruktur dan strategis, khususnya dalam konteks Indonesia kontemporer. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pendekatan dakwah sosial berbasis neosufisme yang dikembangkan oleh Abah Anom sebagai bentuk respons terhadap tantangan modernitas dan krisis spiritual masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis praktik dakwah sosial yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin serta mengkaji bagaimana pendekatan neosufistik dapat dioperasionalkan dalam konteks dakwah dan pembangunan sosial.

KERANGKA TEORI

Teori Neo-Sufisme

Neo-Sufisme adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan gerakan pembaruan dalam tasawuf yang muncul pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Gerakan ini lahir sebagai respons terhadap melemahnya kekuatan politik dunia Islam dan meningkatnya dominasi kolonial Barat. Dalam konteks ini, sufisme mengalami transformasi signifikan: dari praktik spiritual yang bersifat personal dan kontemplatif menjadi gerakan yang lebih bersifat sosial-politik dan reformis. Neo-Sufisme tidak lagi hanya menekankan pada penyucian jiwa, tetapi juga pada rekonstruksi sosial masyarakat Islam dan perlawanan terhadap penjajahan.

Istilah “Neo-Sufisme” sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Fazlur Rahman untuk menamai kecenderungan baru dalam dunia tasawuf yang lebih aktif dan politis. Para pemimpin tarekat seperti Ahmad ibn Idris dan murid-muridnya dianggap mewakili bentuk neo-sufisme karena mereka mengajarkan bentuk sufisme yang menggabungkan semangat spiritualitas dengan pemurnian akidah serta penegakan syariah. Berbeda dari bentuk tasawuf klasik yang kerap dicirikan dengan praktik-praktik ekstatis, mistik, dan cenderung menjauh dari urusan dunia, neo-sufisme lebih fokus pada nilai-nilai moral, penguatan komunitas, dan penghidupan kembali ajaran Nabi Muhammad secara langsung dalam kehidupan sosial.

Ciri khas dari neo-sufisme adalah semangat reformasi dan reorganisasi struktur tarekat. Sufi neo-reformis menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Qur'an dan Hadis, serta meninggalkan amalan-amalan yang dianggap menyimpang atau tidak berdasar, seperti kultus individu terhadap guru spiritual atau praktik-praktik yang dianggap khurafat. Hal ini membuat neo-sufisme memiliki kedekatan dengan semangat salafiyah dalam hal keinginan untuk kembali kepada kemurnian ajaran Islam, meski berbeda secara pendekatan dan orientasi spiritualitasnya.

Dalam menghadapi kolonialisme Barat, tarekat-tarekat neo-sufi memainkan peran penting sebagai basis perlawanan. Misalnya, Sanusiyyah di Libya dan Idrisiyyah di Sudan dan Yaman menjadi kekuatan sosial-politik yang mengorganisasi perlawanan terhadap penjajahan Eropa. Dengan struktur organisasi yang kuat, jaringan murid yang luas, serta legitimasi religius yang mereka miliki, para pemimpin neo-sufi mampu menggerakkan massa dalam semangat jihad melawan kolonialisme. Namun, motivasi utama mereka bukan semata-mata politik, melainkan spiritual dan sosial, yaitu menghidupkan kembali ajaran Islam yang murni dalam menghadapi dekadensi moral akibat dominasi asing.

Meskipun demikian, konsep neo-sufisme tidak luput dari kritik. Beberapa sarjana Barat seperti O'Fahey dan Radtke meragukan validitas istilah ini. Mereka menyebutkan bahwa apa yang dianggap "baru" dalam neo-sufisme sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi sufi klasik yang telah lama menekankan pentingnya reformasi spiritual dan sosial. Kritik lainnya menyebutkan bahwa istilah "neo-sufisme" cenderung dibentuk oleh perspektif kolonial yang melihat gerakan sufi sebagai ancaman terhadap dominasi mereka. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian dalam menggunakan istilah ini agar tidak terjebak dalam bias orientalis.

Secara keseluruhan, sejarah neo-sufisme menunjukkan bagaimana tradisi spiritual Islam dapat mengalami transformasi sesuai dengan konteks zamannya, dan bagaimana tasawuf, yang sering dianggap apolitis, ternyata memiliki peran strategis dalam perjuangan sosial dan pembaruan masyarakat. Dalam wajah neo-sufisme, kita melihat tasawuf yang tidak hanya menatap ke dalam diri, tetapi juga aktif menata dunia.

Sejumlah studi sebelumnya telah menunjukkan signifikansi dakwah berbasis tarekat. Budi Rahman Hakim (2020) menekankan bahwa aktualisasi neo-sufisme di TQN Suryalaya telah menjadi bentuk dakwah sosial modern yang terorganisir. Jujun Junaedi (2020) memaparkan peran lembaga pendidikan TQN dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam sistem pendidikan formal. Ade Sulaeman et al. (2023) menunjukkan bagaimana TQN Suryalaya mempraktikkan etika politik sufistik melalui teks *Tanbih* yang menyerukan ketaatan, toleransi, dan kerja sama dengan pemerintah.

Penelitian ini berbeda karena lebih menekankan pada strategi dakwah sufistik sebagai *institusi transformasi sosial* dan adaptasi spiritual terhadap modernitas.

Tasawuf Modern versi Buya Hamka

Tasawuf modern merupakan gagasan pembaruan dari tasawuf klasik yang dikembangkan oleh Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan HAMKA. Dalam pandangannya, HAMKA memandang bahwa tasawuf sejati bukanlah menjauh dari dunia, melainkan mendekatkan diri kepada Allah tanpa harus meninggalkan peran serta tanggung jawab di dunia. Ia mengkritisi tasawuf klasik yang cenderung melarikan diri dari realitas sosial, menjauhi harta, dan menolak keterlibatan dalam urusan duniawi, karena menurutnya, sikap seperti itu justru bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Tasawuf modern HAMKA berpijak pada semangat tauhid. Tuhan diposisikan sebagai Dzat Yang Transenden namun tetap dekat dalam hati manusia. Tauhid dalam tasawuf ini bukan hanya aspek teologis, melainkan juga menjadi dasar pengamalan spiritual dan sosial. HAMKA menekankan bahwa kekayaan atau kemiskinan bukanlah tolak ukur spiritualitas seseorang. Justru yang utama adalah sikap batin terhadap harta: apakah harta itu membuat seseorang lupa kepada Allah atau justru menjadi sarana ibadah. Inilah makna zuhud yang diperbaharui oleh HAMKA—sikap hati yang tidak terikat kepada dunia meski hidup di dalamnya.

HAMKA juga mengembangkan konsep-konsep spiritual seperti *qana'ah* (merasa cukup), *tawakkal* (berserah diri dengan ikhtiar), dan *ikhlas* (ketulusan) dalam kerangka tasawuf modern. Menurutya, orang yang paling kaya adalah mereka yang paling sedikit keinginannya, bukan mereka yang paling banyak hartanya. Prinsip ini menjadi semacam kritik halus terhadap budaya konsumerisme dan hedonisme modern. Dalam praktiknya, tasawuf modern adalah bentuk perlawanan

terhadap penyimpangan tasawuf klasik yang menjurus kepada khurafat, takhayul, dan penyembahan berlebihan terhadap wali atau guru spiritual.

Dalam kolom-kolomnya di majalah *Pedoman Masyarakat*, HAMKA menjelaskan tasawuf bukan sekadar laku spiritual, tapi juga jalan menuju kebahagiaan batin dan ketenangan jiwa. Menurutnya, kebahagiaan itu sederhana dan bisa ditemukan dalam diri, bila seseorang mampu membersihkan hati dari sifat tercela dan membangun akhlak yang mulia. Inilah yang membuat tasawuf modern ala HAMKA menjadi sangat kontekstual dengan tantangan zaman modern. Tasawuf tidak lagi harus identik dengan pengasingan diri, melainkan justru menjadi kekuatan spiritual untuk membina keteguhan dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

Dengan demikian, tasawuf modern ala HAMKA adalah bentuk spiritualitas yang bersifat membumi, aktif dalam kehidupan sosial, sekaligus menjadi alat untuk menyucikan jiwa melalui nilai-nilai ketauhidan, kesederhanaan, keikhlasan, dan kerja keras yang tidak lepas dari iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus utama penelitian adalah pada praktik dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin melalui Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren Suryalaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh tarekat, observasi lapangan di Tasikmalaya, serta studi dokumentasi terhadap naskah-naskah tanbih, buku *Miftahushshudur*, rekaman ceramah, dan dokumen yayasan, serta interpretasi hermeneutik terhadap narasi dakwah sufistik. Waktu penelitian berlangsung selama Maret hingga Juni 2025.

Dalam pengolahan dan analisis data, digunakan pendekatan teoritis yang merujuk pada konsep neosufisme sebagaimana dirumuskan oleh Fazlur Rahman dan John O. Voll, yang menekankan pada pemurnian ajaran Islam dari sumber utamanya (Al-Qur'an dan Hadis) serta penguatan orientasi sosial dalam dakwah. Validitas dan reliabilitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode.

Model analisis disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks sosial dari praktik dakwah yang dikaji.

HASIL PENELITIAN

Biografi Dakwah Spiritual Abah Anom

Abah Anom berhasil memadukan warisan spiritual klasik dengan sensitivitas sosial yang tinggi. Biografinya menunjukkan bahwa ia bukan hanya pewaris ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, tetapi juga pelaku aktif dalam berbagai dinamika sosial dan politik di Indonesia. Latar belakang pendidikannya yang mendalam dalam tasawuf, baik di pesantren lokal maupun di Makkah, menjadi fondasi kuat dalam membentuk pendekatan dakwahnya yang khas—yakni dakwah sufistik yang membumi dan kontekstual.

Dalam kerangka teori neosufisme yang dirumuskan Fazlur Rahman dan John O. Voll, Abah Anom dapat diposisikan sebagai contoh nyata dari seorang sufi yang tidak mengasingkan diri (*uzlah*), melainkan justru mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial. Teori ini menekankan perlunya sufisme yang tidak hanya bersifat individualistik dan mistik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman melalui keterlibatan sosial dan spiritualitas yang transformatif.

Alih-alih menjauh dari dunia, Abah Anom melakukan institusionalisasi nilai-nilai sufistik melalui lembaga pendidikan, rehabilitasi sosial, dan pelayanan masyarakat. Ia mendirikan Yayasan Serba Bakti yang menaungi lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, serta memprakarsai program rehabilitasi Inabah yang memadukan dzikir dengan pendekatan terapi untuk pecandu narkoba dan remaja bermasalah. Pendekatan ini menjadikan tarekat bukan sekadar komunitas spiritual, melainkan juga aktor pembangunan sosial.

Kerja sama Abah Anom dengan negara menunjukkan strategi dakwah sufistik yang cerdas: tetap menjaga nilai-nilai spiritual tarekat, tetapi mampu menjalin sinergi dengan kekuasaan demi kepentingan publik. Ia menjadi mitra strategis pemerintah dalam bidang sosial, pendidikan, dan bahkan deradikalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah sufistik ala Abah Anom mampu menjembatani antara spiritualitas dan realitas, antara nilai-nilai langit dan problematika bumi.

Dengan demikian, Abah Anom tidak hanya menjadi mursyid bagi para pencari Tuhan, tetapi juga pemimpin sosial yang mempraktikkan sufisme sebagai kekuatan transformasi. Ia mewujudkan gagasan neosufisme dalam bentuk paling konkret: melalui pendidikan, pemberdayaan, dan

pelayanan. Warisannya menjadi bukti bahwa spiritualitas tidak harus terpisah dari dunia, tetapi justru bisa menjadi pemandu utama dalam membentuk masyarakat yang adil, inklusif, dan bermartabat.

Perpecahan dan Transformasi TQN Suryalaya

Di bawah kepemimpinan Abah Anom, Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya mengalami transformasi besar dari sebuah tarekat yang bersifat elitis dan eksklusif menjadi sebuah gerakan sosial yang lebih terbuka dan inklusif. Abah Anom membuka akses tarekat kepada berbagai kalangan, dari santri, pejabat, akademisi, hingga masyarakat awam. Pola pendekatan ini memperlihatkan pergeseran dari fokus ritual individual ke arah keterlibatan sosial yang lebih luas, di mana aktivitas zikir dan penguatan spiritual dijadikan alat untuk penyembuhan sosial, seperti rehabilitasi pecandu narkoba, konseling keluarga, dan pembinaan narapidana. Inilah bentuk aktualisasi dari Neo-Sufisme dalam konteks Indonesia: tasawuf yang tidak melarikan diri dari realitas, tetapi justru hadir di tengah masyarakat yang terluka dan terpinggirkan.

Meski selama kepemimpinan Abah Anom tidak tercatat adanya perpecahan internal yang signifikan, setelah wafatnya pada tahun 2011 muncul fragmentasi otoritas spiritual. Tidak adanya penunjukan formal terhadap mursyid penerus menciptakan ketegangan antara pengikut yang mengakui otoritas ruhani Abah Aom dan mereka yang berpegang pada struktur administratif Yayasan Serba Bakti (YSB) Suryalaya. Polarisasi ini membelah jaringan TQN menjadi dua poros utama: kelompok yang mengakui mursyid secara ruhani dan independen, serta kelompok yang menganggap otoritas tarekat harus berada di bawah legitimasi kelembagaan yayasan. Perpecahan ini menunjukkan adanya ketegangan antara otoritas ruhaniyah dan otoritas kelembagaan dalam tarekat modern.

Namun, yang menarik, di tengah konflik tersebut, kelompok yang dipimpin oleh Abah Aom mampu menunjukkan dinamika baru dalam gerakan tarekat kontemporer. Mereka tidak hanya mempertahankan ajaran dan silsilah spiritual, tetapi juga memanfaatkan media digital untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Strategi ini mencerminkan karakter khas Neo-Sufisme yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap zaman. Mereka membangun jaringan dakwah yang mandiri dan meluas hingga ke tingkat internasional tanpa terikat oleh institusi pusat. Ini menjadi bukti bahwa transformasi sufisme tidak harus identik dengan institusionalisasi formal, tetapi justru dapat bertumbuh dari gerakan komunitas yang organik dan cair.

Fenomena ini juga menjadi bantahan terhadap pandangan klasik para sarjana Barat yang menilai tarekat sufi sebagai institusi yang tidak relevan di era modern. Apa yang dilakukan TQN Suryalaya—baik di bawah Abah Anom maupun melalui jaringan Abah Aom—justru memperlihatkan bagaimana tarekat bisa bertransformasi menjadi kekuatan moral dan sosial yang transformatif. Mereka tidak hanya menjaga spiritualitas batin, tetapi juga menghadirkan solusi bagi problematika sosial kontemporer. Maka, TQN Suryalaya bukan hanya representasi dari kesinambungan tradisi, melainkan juga wajah baru dari Neo-Sufisme di Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dengan modernitas dan kebutuhan masyarakat.

Strategi Dakwah dan Implikasinya

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya, di bawah kepemimpinan Abah Anom, mengaktualisasikan dakwah melalui pendekatan spiritual-emosional yang membumi dan inklusif. Pendekatan ini bukan sekadar menekankan aspek ritual dan pengajaran dzikir, tetapi juga menyentuh sisi emosional jamaah dengan kasih sayang, empati, dan keteladanan langsung dari mursyid. Dalam kerangka ini, talqin bukan hanya transmisi lafaz dzikir, tetapi juga proses transformasi batin yang melibatkan pembinaan ruhani secara mendalam. Tanbih sebagai dokumen etika kolektif juga memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial secara bersamaan.

Pendekatan ini tidak berhenti pada aspek individual, melainkan bergerak menuju transformasi sosial melalui kelembagaan modern. Yayasan Serba Bakti yang didirikan Abah Anom menjadi wadah strategis untuk menyelenggarakan pendidikan formal berbasis nilai-nilai tasawuf dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi. Dalam bidang rehabilitasi sosial, TQN mengembangkan program Inabah yang memadukan terapi dzikir dan pendekatan sufistik dalam menangani masalah narkoba, kenakalan remaja, dan gangguan mental. Inabah tidak hanya diakui

oleh masyarakat luas, tetapi juga oleh negara, menunjukkan keberhasilan dakwah sufistik yang menjawab kebutuhan kontemporer.

Keberhasilan TQN dalam mendirikan lembaga pendidikan, pusat rehabilitasi, dan berbagai program sosial lainnya adalah bukti konkret dari praktik neosufisme. Dalam perspektif Fazlur Rahman dan John O. Voll, neosufisme menuntut sufisme yang tidak hanya terikat pada pengalaman mistik pribadi, tetapi juga aktif dalam pengabdian sosial. TQN membuktikan hal ini dengan menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintah seperti kepolisian, rumah sakit, dan lembaga pemasyarakatan dalam rangka penyembuhan spiritual dan pembinaan moral masyarakat.

Dengan demikian, TQN tidak hanya menjadi pusat pembinaan ruhani, tetapi juga aktor sosial-politik yang signifikan. Tanpa kehilangan spiritualitasnya, tarekat ini mampu berperan dalam pembangunan bangsa, menciptakan stabilitas sosial, dan bahkan menjalin hubungan transnasional. Dakwah TQN menunjukkan bahwa sufisme bukan hanya laku batiniah yang eksklusif, tetapi juga strategi sosial yang holistik—sebuah model dakwah yang transformatif dan adaptif terhadap zaman.

Relasi Negara dan Tarekat

Relasi yang terjalin antara Abah Anom dan negara Orde Baru merepresentasikan suatu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara institusi spiritual dan kekuasaan politik. Dalam konteks ini, sufisme yang dibawa oleh Abah Anom tidak dipolitisasi atau dijadikan alat perebutan kekuasaan, melainkan diarahkan untuk menjaga ketertiban sosial dan membentuk kesadaran moral masyarakat. Pemerintah Orde Baru, yang dikenal dengan pendekatan represif terhadap kelompok-kelompok Islam yang dianggap radikal, justru memberikan ruang bagi pesantren Suryalaya untuk berkembang karena peran tarekat ini dinilai konstruktif dalam menjaga stabilitas sosial.

Salah satu instrumen penting dalam dakwah Abah Anom adalah teks *Tanbih*, sebuah wasiat moral dan spiritual dari Abah Sepuh yang senantiasa dibacakan dalam majelis dzikir. *Tanbih* mengajarkan pentingnya menghormati *ulil amri* (pemimpin), menjaga kerukunan umat, serta tidak mudah menghakimi orang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Tanbih* menanamkan etika sosial dan semangat toleransi yang tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan pendekatan ini, TQN Suryalaya tidak hanya memproduksi individu yang taat secara spiritual, tetapi juga membentuk warga negara yang beradab dan toleran dalam masyarakat majemuk.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sufisme, khususnya dalam kerangka *neosufisme* seperti yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman dan John O. Voll, tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai modernitas. Sebaliknya, neosufisme justru berperan sebagai agen stabilisasi moral di tengah kompleksitas dunia modern. Dakwah sufistik ala Abah Anom tidak sekadar menysar dimensi batiniah manusia, tetapi juga menjangkau ranah sosial, politik, dan budaya secara aktif. Ini membuktikan bahwa sufisme bukan jalan eskapisme, melainkan strategi dakwah yang mampu memberikan solusi konkret terhadap krisis spiritual dan sosial dalam masyarakat modern.

Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, dakwah sufistik TQN Suryalaya menjadi contoh nyata bagaimana tradisi tasawuf dapat berkontribusi dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, etika sosial, dan kemanusiaan. Relasi harmonis dengan negara, pemanfaatan lembaga pendidikan dan rehabilitasi, serta distribusi nilai moral melalui teks-teks seperti *Tanbih* adalah cerminan dari neosufisme yang membumi dan kontekstual.

KESIMPULAN

Dakwah Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) melalui Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya mencerminkan aktualisasi neosufisme dalam konteks modernitas Indonesia. Pendekatan dakwah yang diterapkan tidak hanya menyentuh aspek spiritual individual, tetapi juga menysar transformasi sosial secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari integrasi nilai-nilai sufistik dalam lembaga pendidikan, program rehabilitasi (Inabah), pelayanan sosial, serta kemitraan strategis dengan negara, terutama pada masa Orde Baru. Relasi mutualistik antara TQN dan negara memperlihatkan bahwa sufisme tidak selalu bersifat oposisi terhadap kekuasaan, melainkan dapat menjadi agen stabilisasi sosial dan moral publik tanpa terjebak dalam kooptasi politik.

Strategi dakwah Abah Anom yang menekankan pendekatan spiritual, emosional, dan institusional menunjukkan bahwa sufisme memiliki daya lentur dalam menghadapi tantangan zaman. Praktik *talqin*, pembacaan *Tanbih*, serta pembentukan struktur kelembagaan dakwah menjadikan pesantren Suryalaya sebagai model pesantren neosufistik yang aktif di tengah masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik seperti tazkiyah al-nafs, kasih sayang, toleransi, dan adab mampu membentuk etika kolektif dalam komunitas tarekat sekaligus merespons isu-isu sosial kontemporer seperti narkoba, krisis moral, dan disorientasi spiritual.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada studi kasus TQN Suryalaya dan belum menjangkau dinamika neosufisme di lingkungan tarekat lain maupun bentuk sufisme non-tarekat. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas objek kajian ke berbagai praktik sufisme kontemporer lain, baik yang berbasis institusi formal maupun komunitas digital, guna memperkaya pemahaman terhadap perkembangan neosufisme dalam lanskap Islam Indonesia modern. Selain itu, penting pula untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak perpecahan pasca wafatnya Abah Anom terhadap kelangsungan dan transformasi ajaran TQN di era pasca-reformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abun-Nasr, J. M. (2007). *Muslim communities of grace: The Sufi brotherhoods in Islamic religious life*. Columbia University Press.
- Arberry, A. J. (1950). *Sufism: An account of the mystics of Islam*. George Allen & Unwin.
- Azra, A. (2000). *Islam substantif: Agar umat tidak jadi buih*. Mizan.
- Fazlur Rahman. (1979). *Islam and modernity*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Gellner, E. (1981). *Muslim society*. Cambridge University Press.
- Hanifiyah, F. (2021). The essence of mysticism in the study of Tasawwuf. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1).
- Hakim, B. R. (2020). *Actualization of neo-Sufism: A case study of the Tariqa Qadiriyya Naqshabandiyya Pondok Pesantren Suryalaya* [Tilburg University].
- Hanapiah, O. (2022). Hagiografi Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin. *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 3(2).
- Hidayat, A. P. (2022). Peran Syekh Abdullah Mubarak dalam penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Priangan 1900–1940an. *Jurnal Tamaddun: Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(1).
- Holilurrahman. (2020). *Biografi Abah Sepuh KH. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad Suryalaya Tasikmalaya*. Pustaka Sukapura.
- Juhaya S. Praja. (1990). Dalam H. Nasution (Ed.), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyah: Sejarah, asal-usul dan perkembangannya*. IAILM.
- Junaedi, J. (2020). Tarekat da'wah through the Islamic educational institutions at Pesantren Suryalaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2).
- Kementerian Agama RI. (n.d.). Pemimpin Ponpes Suryalaya Abah Anom wafat. Diakses dari <https://kemenag.go.id/nasional/pemimpin-ponpes-suryalaya-abah-anom-wafat>
- Lim, J. H. (2021). Interfaith and international recognition of Indonesian Sufi movements: The case of Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. *Asian Journal of Religious Studies*, 12(4).
- Madjid, N. (2000). *Islam, doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Mansur, H. (2015). *Syekh Kholil Bangkalan: Ulama kharismatik dari Madura*. LKiS.
- Munandar, S. A. (2021). Gerakan sosial dan filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. *NUANSA*, 17(2).
- Nasution, H. (Ed.). (1990). *Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyah: Sejarah, asal-usul dan perkembangannya*. IAILM.
- Nora, P. (1989). Between memory and history: Les lieux de mémoire. *Representations*, 26, 7–24.
- Nurhadi, F., & Wulandari, E. (2021). Pendekatan inklusif dakwah tarekat untuk merajut harmoni sosial di era pluralisme. *Jurnal Dialog Interagama*, 5(1).
- Putri, N. K. (2019). Peran Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin dalam pemberdayaan masyarakat dan rehabilitasi sosial melalui program Inabah. *Chronologia*, 1(2).

- Putri, N. K., Qodariah, L., & Armiyati, L. (2019). Peran Syeikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) dalam mengembangkan pendidikan di Tanjungkerta, Pagerageung, Tasikmalaya. *Chronologia*, 1(2).
- Rahmat, J. (2001). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, M. (2019). Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam pendidikan spiritual di Indonesia. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, 4(1).
- Rohimat, A. M. (2020). Etika politik dalam naskah Tanbih: Wasiat mursyid TQN terhadap murid-muridnya. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan HAM*, 2(1).
- Sya'ban, A. G. (2010). *Negara dan tarekat: Relasi politik Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya di era Orde Baru dan Reformasi*. Puslitbang Lektur Keagamaan, Kementerian Agama RI.
- Thohir, A. (Ed.). (2011). *TQN membangun peradaban dunia*. Mudawwamah Warohmah Press.
- Voll, J. O. (1994). Neo-Sufism: Reconsidered. *Islamic Studies*, 33(2).
- Wahid, A. (2001). *Pesantren dan transformasi sosial*. LKiS.